



Analisis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Konstruktivisme di MAN 1 Pamekasan

Nurlaila¹, Muassomah¹

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Corresponding E-mail: nurlaila0064@gmail.com

Abstract

Arabic learning is a subject that is rarely sought after by students so they find it difficult to understand. Therefore, teachers are required to choose the right approach in learning. This study intends to analyze and describe the Arabic learning process based on the constructivism approach and the inhibiting factors of this learning process. So that researcher in this study choses a qualitative approach with a descriptive type. The data obtained were analyzed using interactive analysis. The results of this study stated that the constructivist learning model applied in Arabic learning at MAN 1 Pamekasan was a Learning Cycle Model. However, learning Arabic by using a constructivism approach in this school has not run optimally which is marked by the lack of student activity in learning activities, due to several factors, its are differences in the characteristics of each student, limited time to deliver learning material, lack of student interest in learning Arabic , the educational background of students before entering MAN 1 Pamekasan, the number of students in each class was uneven, there were many errors in the worksheet books, and the lack of facilities and pre-learning tools.

Keywords: Learning; Arabic Language; Constructivism; Learning Strategies

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab termasuk mata pelajaran yang masih jarang diminati oleh pelajar sehingga mereka sulit untuk memahaminya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memilih pendekatan yang tepat dalam pembelajaran. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan konstruktivisme dan faktor penghambat proses pembelajaran ini. Sehingga peneliti dalam penelitian ini memilih pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Pamekasan adalah Model Siklus Belajar. Namun, pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme di sekolah ini belum berjalan secara optimal yang ditandai dengan kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena beberapa faktor, yaitu perbedaan karakteristik setiap siswa, terbatasnya waktu untuk menyampaikan materi pembelajaran, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran bahasa Arab, latar belakang pendidikan siswa sebelum masuk di MAN 1 Pamekasan, jumlah siswa di setiap kelas yang tidak merata, terdapat banyak kesalahan dalam buku LKS, dan Minimnya sarana dan pra sarana pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran; bahasa Arab; Konstruktivisme; Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, mayoritas pelajar masih berpandangan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah pembelajaran yang sulit untuk dipahami sehingga membuat mereka tidak menyukai pelajaran bahasa Arab, salah satunya siswa MAN 1 Pamekasan. Rendahnya minat siswa untuk mempelajari bahasa Arab di sekolah ini menyebabkan mereka bersikap acuh tak acuh selama proses pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran kurang efektif. Guru bahasa Arab berusaha untuk mengondisikan siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan berbagai macam metode. Guru juga sering mendorong siswa untuk semangat dalam mempelajari bahasa Arab. Proses pembelajaran secara umum diartikan sebagai kegiatan interaksi komunikatif antara pengajar dan pelajar untuk mewujudkan tujuan tertentu. Proses pembelajaran ada beberapa elemen, yaitu kompetensi pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, sumber/media pembelajaran, manajemen pengelolaan kelas, evaluasi pembelajaran, guru, dan peningkatan proses pembelajaran. Semua elemen tersebut saling berhubungan dan saling mendukung serta membentuk satu kesatuan utuh sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik (Suprihatiningrum, 2017).

Dalam konteks pembaruan pendidikan, yang dilakukan pemerintah di antaranya adalah peningkatan mutu pembelajaran dan keefektifan metode pembelajaran. Landasan teoritik dan konseptual pendidikan dan pembelajaran selama ini menganut aliran behavioristik yang dicetuskan oleh John Locke. Dalam teori ini, belajar dipandang sebagai transformasi perilaku sebagai dampak dari hubungan stimulus (guru yang mengajar) dan respon (siswa meniru) sehingga siswa merupakan individu pasif. Teori ini menekankan siswa untuk menghafal dan melakukan apa yang disampaikan oleh guru. Penggunaan teori ini bisa dipastikan akan melahirkan siswa yang tidak mampu berkompetensi dalam menghadapi permasalahan di era globalisasi untuk memasuki lapangan kerja abad 21. Dengan demikian, landasan teoritik dan konseptual dalam dunia pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga hal ini membutuhkan kajian ulang yang berkelanjutan.

Salah satu teori belajar dan pembelajaran yang dianggap oleh pakar pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman adalah teori kognitif-konstruktivistik. Dalam teori ini, komponen paling penting dalam aktivitas

pembelajaran adalah keaktifan siswa melalui kegiatan mandiri untuk meraih prestasi belajar sejati. Belajar terjadi karena adanya kehendak individu dengan penataan kondisi yang memberi kemudahan belajar.

Efektivitas metode pembelajaran guru, mayoritas masih mempertahankan metode ceramah. Siswa hanya duduk, mendengar, mencatat dan menghafal. Siswa cenderung merasa bosan ketika siswa menyimak ceramah guru dalam waktu lama, dan pikiran mereka berkelana kemana-mana. Penerapan metode ceramah mungkin cocok untuk siswa dengan cara belajar auditori dan akan terhambat bagi siswa dengan cara belajar visual dan kinestetik. Dengan demikian, guru harus mengamati gaya belajar siswa yang berbeda melalui penerapan beberapa strategi mengajar yang bisa membantu keberagaman gaya belajar dan intelektual siswa.

Studi yang ada cenderung menulis bahwa akhir-akhir ini konstruktivisme dipandang sebagai ideologi actual dalam pendidikan yang pada hakikatnya merupakan aliran dalam filsafat (Rangkuti, 2014). Tujuan pendekatan konstruktivisme adalah menangani kejenuhan siswa dengan meningkatkan keaktifan partisipasi siswa selama proses pembelajaran, sehingga siswa tertarik untuk belajar dan terdorong untuk meningkatkan prestasi belajar mereka secara maksimal serta menyajikan pengetahuan belajar yang berguna (Aminullah, 2018; Jasumayanti, 2013). Kunci dasar dari pembelajaran konstruktivisme adalah peran aktif siswa (Saputro dkk., 2014). Penerapan model pembelajaran konstruktivisme dapat dibantu dengan berbagai macam metode, di antaranya concept map (Novia & Kusimo, 2013) dan penggunaan komputer (Fitriyani, 2014) sehingga bisa meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, Pendekatan konstruktivisme bisa diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan memanfaatkan berbagai metode seperti tanya jawab, *inquiry*, kelompok (Ummi & Mulyaningsih, 2012) serta diskusi (Zamani, 2015). Dengan demikian, penerapan pendekatan konstruktivisme lebih efektif dibandingkan pembelajaran langsung (Mulyani, 2015).

Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang membuat siswa membangun atau menyusun pengetahuannya sendiri. Selama ini, siswa hanya memperoleh penjelasan dari guru sepanjang proses pembelajaran sehingga pendekatan ini sulit untuk diterapkan. Hal ini terlihat ketika guru meminta siswa mengetahui lebih mendalam materi baru, namun siswa merasa sukar untuk melaksanakannya. Dengan demikian, penggunaan pendekatan ini harus disertai hal

yang tanpa disadari oleh siswa, bisa mengondisikan mereka untuk berpikir secara mendalam dan bisa membangun sendiri pengetahuan yang baru, sehingga bisa mengatasi kebosanan siswa dan membuat mereka tidak menyerah (Mustika, 2015).

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi dan menguatkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dengan mengamati, penulis bermaksud ingin mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis penerapan pendekatan konstruktivisme dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab melalui berbagai variasi metode pembelajaran untuk mengoptimalkan ketertarikan dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menyingkap pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Arab di kelas sepuluh MAN 1 Pamekasan, serta faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di kelas tersebut. Pendekatan konstruktivisme sudah mulai diterapkan oleh guru bahasa Arab di kelas sepuluh. Namun, mayoritas siswa masih menampilkan sikap yang kurang baik ketika berinteraksi dengan teman ataupun guru. Mereka merasa bosan untuk mempelajari bahasa Arab, terutama di kelas reguler. Pendekatan konstruktivisme mengarahkan siswa untuk kreatif, kritis dan tanggung jawab untuk memperoleh pengetahuannya sendiri. Dalam pendekatan ini, guru membimbing dan mengarahkan siswa kepada pengetahuan yang dituju sehingga aktivitas yang dilakukan siswa tetap dalam pengawasan guru. Secara umum, tujuan pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Pamekasan ialah bagaimana materi pelajaran bisa dipahami dan diserap dengan baik dan benar oleh siswa, serta bisa diterapkan dalam kehidupan mereka.

TEORI

Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran merupakan prosedur, usaha, tindakan membuat seseorang belajar. Bahasa Arab merupakan alat komunikasi masyarakat di wilayah Arab. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab bagi siswa mempunyai beberapa fungsi yang mencakup bidang bahasa, pendidikan, masyarakat, agama, dan negara (Iswanto, 2017). Pembelajaran bahasa Arab adalah aktivitas mentransfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dengan memakai bahasa Arab, supaya siswa bisa mengetahui dan mengerti bahasa Arab dan mampu mengembangkannya (Amalina & Nashirudin, 2017). Dari sudut pendidik,

pembelajaran bahasa Arab bertujuan untuk memudahkan pelajar dalam menguasai bahasa Arab, dan sebaliknya dari sudut siswa bertujuan untuk menguasai bahasa Arab. Di sisi lain, mayoritas pelajar bahasa Arab di Indonesia termotivasi mempelajari bahasa Arab karena memudahkan mereka dalam menelaah dan menguasai ajaran Islam dan referensi-referensi berbahasa Arab, yang tidak lain adalah tujuan agama (Mustofa & Hamid, 2012).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ada tiga asas yang harus diperhatikan, meliputi: 1) Perencanaan, hal ini dilakukan sebelum dimulainya proses pembelajaran dengan menyiapkan materi pelajaran yang akan dipelajari; 2) Pelaksanaan, dimana guru harus memperhatikan langkah-langkah dalam menyampaikan materi pelajaran; 3) Evaluasi, yang dilakukan guru untuk meninjau kemampuan siswa terhadap materi pelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran (Amalina & Nashirudin, 2017). Pembelajaran bahasa Arab mengharapakan siswa berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran interaktif (mengikutsertakan siswa secara aktif dan pasif). Dengan demikian, siswa berkedudukan sebagai subjek dan objek penelitian. Siswa yang secara terus menerus terlibat dalam proses pembelajaran lama kelamaan akan membuatnya lebih percaya diri dan mampu menyampaikan keterampilan berbahasa Arabnya secara verbal dan sistematis. Pembelajaran interaktif ini juga mengharuskan dan memotivasi peserta didik untuk mengungkapkan inspirasi atau pikiran yang ada di dalam benak mereka (Muna, 2011).

Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan teori belajar yang mengedepankan proses terbentuknya pengetahuan ke dalam diri pelajar. Dalam pendekatan ini, siswa dituntut untuk secara aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri (Mustika, 2015). Teori ini menekankan tiga hal yaitu: 1) Partisipasi siswa secara aktif dalam menyusun wawasan secara urgen; 2) Menghubungkan ide dalam penginterpretasian secara substansial; 3) menghubungkan ide dengan pengetahuan baru yang diperoleh (Rangkuti, 2014). Berdasarkan pendapat Piaget dan Vygostky dalam bukunya "*Learning and Teaching*", dalam model pembelajaran konstruktivisme ada empat kunci utama yang meliputi: 1) Siswa ditekankan membangun pengetahuan mereka sendiri dibandingkan memperoleh langsung dari

guru; 2) Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sebelumnya menentukan pengetahuan baru yang akan diperoleh; 3) Hubungan kemasyarakatan keilmuan menyertai pembelajaran; 4) Pembelajaran yang bermakna bagi siswa juga didukung oleh pemberian tugas-tugas seputar materi yang dipelajari (Novia & Kusimo, 2013).

Menurut Driver dan Oldham (1994), belajar berbasis konstruktivisme mempunyai beberapa ciri-ciri, meliputi: 1) Orientasi, yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk meningkatkan semangat mereka dalam mengkaji dan mengamati suatu topik; 2) Elisitasi, yaitu menyampaikan gagasan melalui tulisan, diskusi, gambar, dan sebagainya; 3) Restrukturisasi ide, yaitu mengelompokkan gagasan dengan gagasan orang lain sehingga menghasilkan gagasan baru dan menilainya; 4) Aplikasi, yaitu menerapkan gagasan baru tersebut dalam berbagai macam keadaan; 5) Review, yaitu memperbaiki ide atau pengetahuan dengan menambah atau mengurangi. Menurut Von Glaserfed, ada beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam membangun pengetahuan, yaitu: 1) Keterampilan mengenali dan menyampaikan ulang pengetahuan; 2) Keterampilan membedakan dan menyamakan suatu hal serta memutuskannya; 3) Keterampilan dalam mengutamakan kegemaran terhadap suatu pengalaman daripada pengalaman lainnya (*Selective Conscience*) (Ummi & Mulyaningsih, 2012).

Ada tiga macam pola konstruktivisme, yaitu: 1) Konstruktivisme psikologis/individual/ endogenous, yaitu menekankan pada cara individu dalam menciptakan dan mengembangkan corak intelektual dan prosedur penyelesaian masalahnya; 2) Konstruktivisme sosial/eksogenous, yang memandang belajar sebagai pengembangan keterampilan untuk terlibat dengan orang lain dalam aktivitas-aktivitas yang bermanfaat dalam adat istiadat; 3) Konstruktivisme dialektikal, yaitu kombinasi antara konstruktivisme psikologis dengan sosial. (Supardan, 2016). Dengan demikian, teori konstruktivisme berasumsi bahwa pelajar mengelaborasi pengetahuannya sendiri dengan aktif dan menuntut guru untuk mengembangkan metode pembelajaran (Suparlan, 2019).

Strategi Pembelajaran

Strategi secara umum didefinisikan sebagai pedoman-pedoman dalam mengerjakan sesuatu untuk menggapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, strategi merupakan garis-garis besar aktivitas interaksi pengajar dengan pelajar dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai

sasaran yang telah ditentukan sebelumnya (Haidir & Salim, 2014). Strategi pembelajaran merupakan menjadikan siswa belajar dengan berbagai macam cara yang menyenangkan untuk menghindari kebosanan siswa sehingga suasana belajar menjadi nyaman (Helmiati, 2012).

Strategi yang teratur memiliki fungsi urgen dalam kegiatan pembelajaran. Teknis dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran sangat berkaitan dengan strategi. Pemahaman mendalam terhadap strategi pembelajaran sangat dibutuhkan supaya tidak menyimpah dari tujuan yang sudah ditentukan. Pemahaman ini dimulai dengan memberikan rangsangan terhadap setiap individu dengan memotivasi mereka supaya tanggap dalam aktivitas pembelajaran bahasa. Mengingat kemampuan dan cara belajar setiap siswa bervariasi, maka guru perlu memanfaatkan strategi-strategi yang tepat, terencana dan mudah dalam pelaksanaannya sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Dengan demikian, faktor utama dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dan kemampuan berbahasa adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru (Fatimah & Sari, 2018).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yang terdiri atas tiga variabel, yaitu pembelajaran bahasa Arab, pendekatan konstruktivisme, dan strategi pembelajaran. Peneliti memilih siswa kelas sepuluh MAN 1 Pamekasan tahun ajaran 2019/2020 sebagai subjek penelitian, yang terdiri dari tiga jenis kelas yaitu excellent, unggulan, dan reguler dimana jumlah siswa di setiap kelas berbeda. Di masing-masing kelas excellent dan unggulan ada 20 siswa dan di kelas reguler ada 38 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Arab selama kurang lebih satu bulan, mulai dari aktivitas pendahuluan, inti, dan penutup. Sementara wawancara dilaksanakan terhadap siswa secara lepas selama berlangsungnya aktivitas pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas ketika jam istirahat. Sebagai informan, peneliti memilih guru dan beberapa siswa kelas X. Peneliti melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran bahasa Arab kelas sepuluh untuk menggali data terkait pelaksanaan pembelajaran

bahasa Arab. Kegiatan analisis data dimulai dengan mengkaji data, menyusun, dan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat terkait fokus penelitian yaitu proses pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan konstruktivisme, yang kemudian disampaikan secara analitis. Sehingga peneliti menggunakan analisis data model *Miles and Huberman* yang dikenal dengan model *analisis interaktif* yang mencakup empat langkah utama, yaitu pengumpulan data, penyeleksian data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran di MAN 1 Pamekasan

A. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab

Perencanaan dalam suatu pembelajaran merupakan pedoman yang dibuat secara sistematis untuk memudahkan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran biasanya dibuat oleh guru di awal tahun pelajaran baru sebagai bentuk administrasi dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam suatu perencanaan yang dibuat, seorang guru harus mempertimbangkan segala hal terkait hal-hal yang akan dimuat. Pada dasarnya, pemerintah sudah menyediakan format perencanaan pembelajaran ini untuk memudahkan dalam penyusunannya, dan memberikan kebebasan kepada guru dalam mengembangkan perencanaan tersebut, sehingga guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Perencanaan ini dalam suatu perangkat pembelajaran disebut Silabus dan Rencana Rancangan Pembelajaran.

Kompetensi Inti merupakan suatu konsep kecakapan yang perlu dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi Inti ini memuat 4 aspek yaitu spiritual, sikap, kognitif, dan keterampilan. Kompetensi Dasar adalah turunan dari Kompetensi Inti yang terwujud dalam setiap materi pelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab mempunyai empat keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa, dan setiap keterampilan mempunyai kompetensi dasar yang berbeda-beda supaya pembelajaran lebih efektif dan terarah. Setiap keterampilan dasar tersebut juga memiliki indikator untuk mengetahui tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Indikator adalah suatu keterangan yang dapat memberikan petunjuk terkait proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Di samping Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian, guru juga menentukan

tujuan pembelajaran di dalam perencanaan. Dengan tujuan ini, siswa bisa mengetahui apa yang akan mereka peroleh setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Materi pelajaran bahasa Arab untuk kelas sepuluh di MAN 1 Pamekasan ini terdiri dari tiga tema dan setiap tema memuat empat keterampilan dasar dengan tujuan yang berbeda-beda. Materi pelajaran bahasa Arab ini berasal dari buku yang disebut LKS yang dibagikan kepada setiap siswa dan guru bahasa Arab. Berdasarkan hasil observasi, buku yang dipegang guru sama dengan yang dipegang siswa, tidak ada perbedaan antara keduanya. Buku LKS tersebut berisi materi pembelajaran dan latihan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Buku tersebut sekaligus menjadi sumber pembelajaran, materi di dalamnya merupakan bahan pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, guru juga menggunakan media berupa papan tulis dan spidol. Berdasarkan hasil observasi, guru bahasa Arab tidak menggunakan LCD dan kamus bahasa Arab dalam proses pembelajaran.

Alokasi waktu dalam pembelajaran bahasa Arab ini untuk setiap keterampilan adalah 4 jam pelajaran untuk dua pertemuan dan setiap pertemuan ada 45 menit. Alokasi waktu ini sesuai dengan observasi peneliti yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas sepuluh untuk setiap jenis. Metode untuk menyampaikan materi bahasa Arab di kelas X MAN 1 Pamekasan didesain dengan menerapkan tiga metode pembelajaran meliputi *al-as'ilah wa al-ajwibah*, ceramah, dan diskusi. Guru membagi proses pembelajaran bahasa Arab menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan dengan alokasi 10 menit, kegiatan inti dengan alokasi 70 menit, dan penutup dengan alokasi 10 menit.

Penilaian dibutuhkan untuk mengukur tingkat penguasaan pelajar terhadap materi yang sudah dipelajari. Pada tahap perencanaan, guru mencantumkan pedoman penilaian yang mencakup tiga penilaian yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk penilaian pengetahuan dan keterampilan, guru memilih tes dan non tes dengan menggunakan instrument tes tulis dan unjuk kerja yang dilaksanakan secara individu dan kelompok, baik lisan maupun tulisan. Sebagai contoh dalam keterampilan membaca, instrumen yang digunakan ialah teks materi qiroah, latihan soal di buku ajar bahasa arab,

dan soal ulangan harian. Kriteria penilaian yang digunakan meliputi tiga aspek yaitu, kelancaran, ketetapan dalam menerjemahkan teks wacana, dan ketepatan mengungkapkan isi teks dimana nilai masing-masing aspek berkisar antara 1-100. Adapun penilaian sikap dalam mempresentasikan hasil diskusi ini mencakup lima aspek, yaitu keaktifan, kerjasama, keberanian, keterbukaan terhadap pendapat orang lain, dan sikap tanggung jawab.

Hasil observasi, interview, dan dokumentasi menggambarkan bahwa guru bahasa Arab sudah mempersiapkan kegiatan pembelajaran secara sistematis sesuai dengan kurikulum sekolah. Alokasi waktu untuk kelas sepuluh lebih banyak dibandingkan kelas yang lain, yaitu 4 jam setiap minggunya yang dibagi menjadi dua pertemuan untuk setiap kelas. Setiap satu pertemuan mempunyai alokasi waktu 45 menit. Alokasi waktu yang banyak ini berhubungan dengan banyaknya materi pelajaran bahasa Arab yang harus dipelajari. Dengan adanya perencanaan yang dibuat oleh guru, kegiatan pembelajaran akan berjalan secara efektif dan diharapkan siswa bisa mengikuti pelajaran serta memahami materi pelajaran dengan baik dan benar. Namun, RPP yang dibuat oleh guru terkadang tidak terlaksana secara sempurna karena guru harus mengatur kondisi siswa yang bermacam-macam sampai mereka benar-benar siap mengikuti pelajaran.

Pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Pamekasan berawal dari adanya perencanaan yang disusun oleh guru di awal tahun ajaran baru. Perencanaan yang dibuat oleh guru disesuaikan dengan segala aspek termasuk karakteristik siswa, supaya tujuan pembelajaran bisa dicapai. Menurut Yunus Abidin, salah satu kewajiban administrasi seorang guru adalah penyusunan perencanaan pembelajaran yang berpengaruh langsung terhadap kebutuhan pembelajaran. Para ahli meyakini bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif apabila perencanaan disiapkan dengan baik, terlebih ada yang mengatakan bahwa perencanaan yang disusun oleh guru menentukan kesuksesan pembelajaran sebesar 50%. Sehingga, bisa dikatakan pelaksanaan proses pembelajaran akan semakin baik jika perencanaan pembelajaran dikembangkan dengan baik (Abidin, 2016).

B. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab termasuk mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh siswa MAN 1 Pamekasan sebagai bentuk mempelajari bahasa kedua. Sebagai mata pelajaran wajib, ada tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara, tujuan pembelajaran bahasa Arab di sekolah ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran secara umum yang berkaitan dengan kurikulum, yaitu siswa bisa berkomunikasi baik secara aktif maupun pasif dengan menggunakan bahasa Arab yang dirinci dalam bentuk KI dan KD, yang kemudian diterjemahkan dalam indikator. Bagi guru bahasa Arab di sekolah ini, pembelajaran bahasa Arab bertujuan supaya siswa bisa memahami bahasa Arab. Karena ketika kita memaksakan untuk mengajarkan materi pelajaran dan harus mencapai target dengan berusaha menjelaskan materi tersebut kepada siswa, tetapi tidak ada yang bisa diserap oleh siswa, maka itu adalah hal yang sia-sia. Misalnya pada waktu itu siswa bisa mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru, terkadang di akhir siswa lupa terhadap materi yang sudah dipelajari, tidak harus menunggu besok harinya.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab adalah perwujudan dari perencanaan yang dibuat guru. Pelaksanaan pembelajaran akan lebih mudah jika perencanaan disusun dengan baik dan sistematis. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel tiga jenis kelas X, yaitu kelas percepatan, unggulan, dan reguler, yang mana dalam kelas ini siswa digolongkan berdasarkan tingkat kemampuan mereka.

1. Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas Excellent

Pembelajaran istima' dimulai dengan guru melakukan apersepsi terkait pelajaran sebelumnya, yaitu menghafal mufradat dan menerjemahkan teks istima'. Guru meminta siswa untuk bertanya tentang *mufradat* baru yang belum dipahami. Selama berinteraksi dengan siswa, guru menggunakan bahasa Arab sambil lalu menerjemahkan ketika siswa tidak paham terhadap apa yang dikatakan guru. Siswa mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam menerjemahkan teks istima' karena menemukan banyak kosa kata baru. Akhirnya, guru menyuruh siswa untuk menulis kosa kata yang sulit di papan tulis kemudian membahas kosa kata tersebut bersama-sama dan mengoreksi tulisan siswa. Guru menginformasikan bahwa beliau tidak boleh memberikan tugas rumah kepada mereka karena

kegiatan mereka di sekolah sudah padat, sehingga hal tersebut membuat mereka tidak mempelajari kembali materi bahasa Arab di rumah.

Kemudian, guru menyuruh siswa untuk menerjemahkan teks. Guru menghampiri setiap siswa untuk memeriksa hasil kerja mereka dan membantu mereka jika mengalami kesulitan. Ketika siswa mulai ramai karena mereka saling kerja sama, guru mulai menenangkan suasana kelas dengan memberi peringatan kepada mereka untuk tidak ramai, mereka pun dengan sekejap diam dengan satu kali peringatan. Ketika ada siswa bertanya tentang arti dari suatu kosa kata, guru menerjemahkannya dengan mengaitkan kosa kata tersebut dengan konteks kehidupan nyata, seperti menerjemahkan kosa kata mengenai fungsi jurnalis, penyiar berita dan sebagainya. Setelah siswa selesai menerjemah, guru menginstruksikan siswa untuk membaca ulang hasil terjemahannya.

Dalam pembelajaran istima' ini, guru tidak menggunakan metode menyimak (dikte) karena guru mengetahui bahwasanya mereka tidak akan bisa memahami teks istima'. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan yang dimiliki siswa dalam materi bahasa Arab. Guru memerintahkan salah satu siswa untuk mengungkapkan maksud teks yang sudah diterjemahkan di depan kelas. Satu orang siswi memberanikan diri untuk melaksanakan perintah guru tersebut. Semua siswa menyimak jawaban temannya dengan seksama karena mereka takut terhadap ancaman guru. Siswi tersebut berhasil menyampaikan pesan teks istima' dan memberikan apresiasi kepadanya dengan bertepuk tangan bersama siswa yang lainnya.

Guru menguatkan isi teks tersebut sekaligus menyampaikan pesan yang dikandungnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter kepada siswa dan mengajarkan mereka cara bersikap kepada orang lain. Setelah itu, guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan latihan terkait teks tersebut selama 10 menit. Ketika waktu pelajaran sudah tersisa dua menit, guru mempersilahkan siswa untuk bertanya. Setelah bel pulang berbunyi, guru mengecek kerapian siswa kembali, seperti menyuruh siswa memasang kaos kaki. Setelah semua siap, guru menyuruh ketua kelas untuk memimpin doa dengan menggunakan

bahasa Arab. Ketika itu, guru mengulang kembali pembacaan doa karena kesalahan kata yang dilantunkan siswa. Guru menutup pelajaran hari itu dengan mengucapkan salam sambil lalu keluar kelas.

2. Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas Unggulan

Dalam pembelajaran *maharah kalam*, guru memulainya dengan salam. Selama berinteraksi dengan siswa, guru menggunakan bahasa Arab dengan diikuti terjemahan dari suatu kata ketika siswa tidak bisa memahaminya. Ketika guru mengucapkan suatu kalimat dengan menggunakan bahasa Arab dan siswa tidak memahaminya, guru menanyakan maksud yang dikatakan oleh guru. Siswa antusias untuk menebaknya. Ketika tidak ada yang tepat dalam menjawab, guru pun memberi tahu terjemahan dari kata tersebut. Guru bertanya tentang siswa yang tidak masuk pada pertemuan itu dan alasannya.

Guru melakukan apersepsi terhadap materi sebelumnya dimana siswa sudah mengerjakan latihan menterjemahkan teks *hiwar* bersama kelompok mereka. Guru memanggil satu kelompok dan menyebut nama setiap anggota kelompok tersebut untuk mempraktikkan teks *hiwar* dan mempertanggungjawabkan hasil kerja mereka di depan kelas. Satu kelompok pun maju dan guru menanyakan peran setiap anggota di dalam teks *hiwar* tersebut. Guru memerintahkan kepada siswa yang lain untuk menyimak temannya yang sedang mempraktikkan *hiwar* di depan kelas secara seksama. Namun, respon siswa bermacam-macam, beberapa siswa membaca teks *hiwar* bersama kelompoknya, menghafal teks *hiwar*, bergurau dengan temannya, dan beberapa siswa yang sibuk dengan sendirinya.

Guru menilai aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa selama mempraktekkan percakapan tersebut, seperti intonasi, bacaan huruf, dan kelancaran mereka dalam membaca ataupun menghafal. Kemudian, kelompok terakhir maju ke depan, mereka menampilkan sesuatu yang berbeda dari kelompok yang lainnya. Mereka melakukan percakapan dengan tanpa melihat teks. Guru memotivasi siswa yang lain dengan memberitahukan bahwa kelompok tersebut berhasil mempraktekkan teks *hiwar* tanpa membaca teks. Hal ini juga menjadi apresiasi bagi kelompok tersebut. Guru menyampaikan bahwa usaha

kelompok tersebut lebih keras daripada kelompok yang lain. Guru memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pembelajaran bahasa Arab.

Setelah kegiatan praktek selesai, guru melanjutkan materi pelajaran yaitu latihan terkait teks *hiwar*. Guru menunjuk siswa untuk membaca jawaban dari latihan tersebut, namun beberapa siswa mengeluh karena mereka belum mengerjakan latihan tersebut. Akhirnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa selama lima menit untuk menyelesaikan soal tersebut. Siswa pun menanyakan kosa kata yang belum dipahami kepada guru. Guru menjawab dengan jelas pertanyaan tersebut. Setelah lima menit, guru kembali menunjuk siswa untuk menjawab soal tersebut secara bergantian dengan disertai alasan dari jawaban tersebut. Karena ada beberapa bentuk kosa kata, guru menjelaskan bentuk jamak dan mufrad dari suatu kosa kata.

Guru melanjutkan pelajaran dengan menyuruh siswa untuk mengerjakan latihan yang ada di LKS terkait materi yang dipelajari dengan menjelaskan cara mengerjakannya dan membantu mereka dalam menerjemahkan soal tersebut. Beberapa siswa bekerja sama dalam mengerjakan soal, ada yang mengerjakan sendiri, ada yang meminta langsung jawaban kepada teman-temannya. Guru sambil lalu mengontrol siswa dalam mengerjakan soal dan menanyakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Guru menegur siswa yang tidak mengerjakan soal karena beberapa di antara mereka ada yang lagi asik bercerita dan bergurau dengan temannya. Ketika guru pamit beberapa menit untuk suatu keperluan, ada siswa yang meresponnya dengan senang hati, guru pun langsung menegurnya dan memperingatkannya kalau mereka akan diawasi oleh peneliti dalam mengerjakan soal tersebut. Guru meminta peneliti untuk membantunya dalam menjaga siswa selama pengerjaan latihan. Setelah bel berbunyi, guru mengakhiri pelajaran dengan salam.

3. Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas Reguler

Dalam pembelajaran *istima'* tahap kedua, guru memulai kegiatan pelajaran dengan melakukan apersepsi materi sebelumnya. Guru mengecek hasil terjemahan teks *istima'* yang sudah dikerjakan siswa pada pertemuan

sebelumnya. Guru menemukan masih banyak siswa yang tidak menulis terjemahan dari teks *istima'* tersebut walaupun guru sudah memandunya. Guru memarahi siswa karena mayoritas siswa menyontek kepada teman yang terjemahannya salah. Guru menghukum siswa yang tidak mengerjakan dengan menyuruh mereka untuk menulis teks dan terjemahannya sebanyak lima kali.

Guru memberi peringatan kepada siswa karena terjemahan yang mereka tulis berbeda dengan yang sudah disampaikan oleh guru. Setelah itu, guru menunjuk siswa untuk membaca ulang kalimat dari suatu teks tersebut dan terjemahannya. Guru mengoreksi bacaan dan terjemahan mereka yang salah. Guru menunjuk siswa lain untuk membaca kalimat selanjutnya. Siswa sangat ramai di kelas, guru pun berusaha memusatkan perhatian siswa kepadanya dan menyuruh mereka untuk menyimak baik-baik. Guru menyarankan siswa untuk lebih teliti dalam membaca dengan memperhatikan panjang pendeknya suatu bunyi karena hal tersebut bisa berdampak pada makna suatu kosa kata. Guru mencontohkan cara membaca yang baik dan benar serta menerjemahkan kembali teks tersebut bersama siswa.

Guru menunjuk siswa yang tidak memperhatikan dan tidak menerjemahkan teks *istima'* untuk membaca. Siswa tersebut dengan jujur menjawab kalau tidak bisa mengerjakannya sehingga guru menyuruh siswa tersebut berdiri di depan kelas. Setelah pengecekan selesai, guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan *istima'* di LKS dan langsung menunjuk siswa untuk menjawab di papan tulis. Guru memanggil siswa yang dihukum ke depan dan menyuruhnya membaca *sayyidul istighfar* 10 kali. Guru mengoreksi jawaban siswa di papan tulis bersama-sama dan memperbaiki yang salah. Setelah itu, guru menyuruh siswa memperbaiki jawaban mereka yang salah.

Guru melanjutkan materi pelajaran pada keterampilan berbicara. Guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok dengan jumlah anggota tiga orang dan menerjemahkan teks *hiwar* tersebut. Setelah waktu tersisa tiga menit, guru mengevaluasi pembelajaran dengan mengingatkan hukuman bagi yang tidak menghafal kosa kata dan menyetorkan tulisan

tersebut di pertemuan selanjutnya. Guru mengakhiri pertemuan dengan hamdalah dan salam.

C. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi dilakukan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya. Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Pamekasan dilaksanakan pada setiap keterampilan yang sudah dipelajari. Adakalanya guru melaksanakan ulangan harian pada waktu tertentu untuk mengukur pencapaian tujuan dalam suatu pembelajaran keterampilan bahasa Arab.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Pamekasan sudah berjalan dengan aktif yang bisa dilihat pada keaktifan guru dalam mengajar. Guru berusaha untuk menarik dan memusatkan perhatian mereka dengan selalu memotivasi mereka tentang pentingnya bahasa Arab dalam kehidupan manusia, sehingga hal tersebut lambat laun akan membuat mereka mempunyai minat untuk belajar bahasa Arab. Guru juga menggunakan berbagai macam metode untuk menyampaikan materi pembelajaran supaya siswa bisa memahami pelajaran tersebut dengan mudah. Karena tujuan pembelajaran bahasa Arab ini adalah menjadikan siswa paham terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan pembelajaran dipusatkan kepada siswa dimana guru melibatkan siswa secara langsung dalam penyampaian materi tersebut.

Adakalanya perencanaan yang sudah dibuat guru tidak terealisasi sempurna. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab harus disesuaikan dengan segala aspek, baik kebutuhan sekolah, kebutuhan siswa, dan kondisi kelas. Sebagai contoh penggunaan metode pembelajaran yang sudah dirancang dalam RPP harus diubah sedemikian rupa karena metode yang ada di RPP tidak memungkinkan untuk diterapkan melihat kondisi siswa pada saat pembelajaran. Menurut Acep, Kemajemukan sebuah pembelajaran menuntut stake holder pembelajaran, khususnya guru, untuk mampu menyelaraskan setiap tindakan pembelajaran dengan konteks situasi dan kondisi agar upayanya efektif dan efisien. Itulah sebabnya metode pembelajaran bahasa Arab menjadi beragam dan penuh warna. Setiap metode ini memiliki tujuan umum yang sama, agar materi pelajaran bisa dikuasai oleh pelajar dengan baik dan benar. Beberapa metode yang

berlaku dalam pembelajaran bahasa Arab meliputi metode *qawaid wa tarjamah*, *mubasyaroh*, *sam'iyah syafawiyah*, *qira'ah*, dan *al-intiqah'iyah*. Metode tersebut merupakan dasar yang digunakan selama ini secara konvensional, namun tidak berarti menolak adanya modifikasi selama itu mampu memenuhi kebutuhan (Hermawan, 2018).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru menerapkan metode yang bervariasi disesuaikan dengan materi pelajaran pada waktu itu. Metode tersebut meliputi diskusi, ceramah, audio visual, audio lingual, metode membaca, kaidah dan terjemah, dan metode gabungan. Metode lain yang digunakan guru bahasa Arab adalah menghafal *mufradat* baru yang ditemukan di setiap bab. Kemampuan setiap siswa dalam menghafal *mufradat* berbeda-beda sehingga guru harus menggunakan metode lain ketika siswa tidak bisa menghafalnya. Guru juga menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi siswa karena dalam sekolah ini ada tiga macam kelas yang dibagi berdasarkan kemampuan siswa, yaitu kelas percepatan, kelas unggulan, dan kelas reguler dimana karakteristik setiap siswa di masing-masing kelas sangat berbeda dan bermacam-macam. Jadi dalam hal ini, guru harus berusaha untuk sebisa mungkin menyesuaikan pembelajaran dengan materi dan karakter yang berbeda tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan interview, penggunaan metode pembelajaran di kelas adakalanya dilakukan secara berkelompok dengan mempertimbangkan berbagai segi, termasuk materi pembelajaran. Pembentukan kelompok dilakukan secara terpadu antara heterogen dan homogen, yaitu mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan jenis kelaminnya, dimana setiap kelompok harus terdiri dari jenis kelamin yang sama dengan berbagai tingkat kemampuan yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif sehingga bisa meningkatkan keaktifan semua siswa. Dalam artian, setiap individu dalam kelompok sama-sama mengerjakan tugas, tidak didominasi oleh satu individu saja. Namun, usaha ini di kelas reguler sulit untuk terlaksana dengan baik karena kurangnya kepedulian siswa terhadap materi bahasa Arab. Mereka malas untuk mengerjakan tugas itu sendiri dan memilih mencontek kepada kelompok lain.

Di kelas percepatan, karakter siswa cenderung bisa diatur dengan mudah karena orientasi mereka adalah nilai mereka yang tidak boleh turun sehingga guru

lebih mudah dalam menata kelas. Dalam kelas ini pun guru merasa nyaman dalam mengajar bahasa Arab karena siswa bisa memahami materi dengan mudah. Hal ini dikuatkan dengan hasil *interview* terhadap guru bahasa Arab. Di kelas unggulan, upaya guru dalam mengatur siswa lebih sulit dibandingkan kelas percepatan karena siswa di kelas ini sebagian nakal dan sebagian lagi bisa mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan baik. Di kelas unggulan ini, kecenderungan siswa dalam bersikap baik dan buruk seimbang karena mereka juga mempertimbangkan nilai mereka untuk selalu konstan dan naik. Adapun di kelas reguler, guru membutuhkan upaya yang keras untuk mengondisikan siswa dan memusatkan perhatian mereka terhadap materi yang dipelajari karena siswa di kelas ini cenderung berperilaku tidak baik dan mengabaikan setiap perintah guru. Siswa sering membantah perintah guru dan berbicara dengan teman yang lain. Selain itu, guru juga mengharuskan siswa untuk tetap berada di tempat duduknya dan sejenis, kecuali ketika guru menerapkan pembelajaran secara berkelompok. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya hal negatif secara tak terduga.

Perbedaan alokasi waktu juga terjadi dalam setiap pertemuan di kelas tersebut. Adakalanya alokasi waktu berbeda dengan yang sudah diatur dalam RPP, dimana 10 menit pertama adalah aktivitas pendahuluan, aktivitas inti 70 menit, dan aktivitas penutup di 10 menit terakhir. Untuk kelas percepatan, alokasi waktu mungkin saja sesuai dengan yang ada di RPP, bahkan guru 5 menit lebih cepat untuk memulai pembelajaran pada kegiatan inti. Adapun di kelas unggulan, alokasi waktu bisa sesuai dengan yang ada di RPP, bisa lima menit lebih lambat karena guru harus mengondisikan siswa terlebih dahulu. Sedangkan di kelas reguler, alokasi waktu sangat berbeda dengan yang ada di RPP karena kesulitan guru dalam mempersiapkan mereka untuk mengikuti pelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu yang terlaksana di dalam kelas sesuai dengan karakter siswa di setiap kelas tersebut. Selain itu, hal ini juga disebabkan keterlambatan guru memasuki ruang kelas karena adanya suatu keperluan yang harus diselesaikan.

Observasi, *interview*, dan dokumentasi yang dilakukan memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di kelas sepuluh terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru berupaya menyiapkan siswa secara fisik dan psikis serta melakukan apersepsi materi sebelumnya untuk membawa siswa pada materi

pelajaran baru dengan menggunakan media perasa atau bahasa. Dalam kegiatan ini, unsur terpenting yang harus diperhatikan dan menentukan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab, selain metode dan sumber pembelajaran adalah seorang guru yang profesional yang bisa menguasai materi yang akan dipelajari, penggunaan bahasa dalam kegiatan pembelajaran, dan karakteristik setiap siswa di setiap kelas.

Dalam kegiatan inti, ada berbagai macam kegiatan yang disesuaikan dengan berbagai aspek di kelas, seperti kesesuaian pelaksanaan strategi pembelajaran dengan materi pelajaran, kesesuaian penggunaan metode pembelajaran dengan materi pelajaran, dan pemanfaatan sumber dan media pembelajaran. Guru juga berusaha melaksanakan lima langkah pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Sementara dalam kegiatan penutup, guru mengumpulkan tugas siswa yang sudah dikerjakan, menyimpulkan materi pelajaran, menginformasikan materi pelajaran pada pertemuan selanjutnya, dan menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah, doa bersama, dan salam.

Guru bahasa Arab mengatakan bahwa dia lebih memfokuskan pada penggunaan LKS, adakalanya menggunakan buku paket yang dipinjam di perpustakaan. Namun, untuk semester ini, guru tidak menggunakan buku paket, karena materi di LKS dan di buku paket sama serta banyaknya latihan di dalam LKS. Guru jarang menggunakan media kamus karena siswa tidak mengetahui cara menggunakannya sehingga guru juga harus membimbing mereka dan untuk mencari kosakata di kamus harus mengetahui bentuk dasarnya sehingga kegiatan ini akan menambah materi yang akan dipelajari. Kalau siswa yang berasal dari pondok, mungkin sudah mengetahui asal dari suatu kosakata.

Pencarian kata dasar dari suatu kata akan membuat siswa lebih kebingungan dalam mencari arti suatu kosakata tersebut. Hal ini berdasarkan percobaan yang dilakukan guru di kelas dalam penggunaan kamus. Kamus tersebut milik guru bahasa Arab yang dibawa dari rumah dan meletakkannya di kantor, yang berupa kamus al munawwir. Jadi, dalam pembelajaran bahasa Arab, LKS adalah sumber pembelajaran yang dominan sekaligus media yang digunakan oleh guru. Dengan demikian, penggunaan LKS ini dianggap lebih efektif untuk mengoptimalkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap pelajaran bahasa Arab. LKS tersebut

berisi berbagai macam latihan yang bisa dikerjakan oleh siswa untuk mencapai kemampuan yang diharapkan.

Hasil observasi, *interview* dan dokumentasi menggambarkan bahwa penilaian dalam pembelajaran bahasa Arab meliputi kognitif dan psikomotorik yang dilakukan selama proses pembelajaran, dan penilaian ini sudah tercantum dalam absen di setiap kelas. Adapun jenis penilaian dalam proses pembelajaran ini terdiri dari beberapa macam, yaitu penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester, yang semuanya berlaku untuk setiap individu.

Penilaian harian dilakukan selama proses pembelajaran mulai dari persiapan siswa, proses pembelajaran, sampai nilai akhir setelah proses pembelajaran. Penilaian harian juga dilakukan pada setiap latihan dari keterampilan berbahasa, dan setiap selesai mempelajari suatu bab atau beberapa bab. Selain itu, pemberian tugas rumah (PR) kepada siswa juga termasuk penilaian harian sebagai bentuk latihan mereka dalam memahami materi yang dipelajari. Semua latihan yang diberikan kepada siswa berasal dari LKS dan guru hanya menjelaskan bagaimana cara siswa mengerjakan latihan tersebut. Akan tetapi, pemberian tugas rumah hanya diberikan kepada kelas reguler, karena sekolah menetapkan bahwa guru bahasa Arab tidak boleh memberikan tugas yang dikerjakan di rumah kepada siswa di kelas percepatan dan unggulan. Hal ini disebabkan karena mereka hanya difokuskan pada latihan mata pelajaran yang menjadi Ujian Nasional. Tugas yang sudah dikerjakan di rumah selanjutnya dikoreksi bersama di sekolah dengan tujuan setiap siswa bisa mengetahui letak kesalahan mereka dalam menyelesaikan latihan dan memperbaikinya secara langsung.

Penilaian Tengah Semester dilakukan pada waktu yang sudah dilakukan oleh sekolah secara serentak setelah pembelajaran berlangsung setengah semester. Pada penilaian ini, soal yang dikerjakan dibuat sendiri oleh guru bahasa Arab. Adapun penilaian akhir semester dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung satu semester. Semua penilaian yang dilaksanakan oleh guru bertujuan untuk mengukur kompetensi dasar siswa yang meliputi 3.1, 3.2, 4.1, 4.2, sebagaimana yang tercantum dalam RPP. Dengan demikian, ada tiga aspek penilaian dalam pembelajaran bahasa Arab ini, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dimana semua aspek tersebut harus dicapai semua oleh siswa.

Kompetensi Inti dalam pembelajaran bahasa Arab terdiri dari empat aspek yaitu, spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun instrumen penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab meliputi: 1) Penilaian kompetensi sikap yang dilaksanakan melalui pengamatan, penilaian diri, dan daftar harian. Instrumen penilaian ini sesuai dengan kompetensi Inti dalam aspek spiritual dan sosial; 2) Penilaian kompetensi pengetahuan dilaksanakan melalui tes lisan dan tulis serta pemberian tugas individu dan kelompok. Instrumen ini cocok dengan kompetensi Inti dalam aspek pengetahuan; 3) Penilaian kompetensi psikomotorik dilakukan dengan dengan cara tes praktek, unjuk kerja, unjuk karya, baik secara lisan maupun tulisan, individu maupun kelompok. Instrumen penilaian ini sesuai untuk mengukur KI dalam aspek keterampilan.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru menyesuaikan pemberian jenis tugas dengan keterampilan bahasa yang dipelajari. Melalui pemberian tugas tersebut, siswa akan berusaha menyelesaikannya dan mencari pengetahuan mereka sendiri sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi bahasa Arab. Misalnya, menghafal mufradat, menerjemahkan teks, menjawab pertanyaan, dan sebagainya. Menurut Mulyoto, pendekatan konstruktivistik merupakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini. Menurut pendekatan ini, siswa akan menghayati nilai-nilai, tindakan, keterampilan, dan sebagainya dengan cara membangun pengetahuan yang sudah dikuasai. Baik yang diperoleh dari pengalaman, interaksi, bacaan, maupun dari segala hal yang terdapat di sekelilingnya. Pembelajaran berjalan benar-benar natural, multi arah, bermakna, dan demokratis (Mulyoto, 2013).

Menurut Baharuddin dan Wahyuni, secara filosofis, dalam teori konstruktivisme, belajar merupakan aktivitas menyusun pengetahuan secara berangsur-angsur dimana hasilnya dikembangkan lewat situasi yang dibatasi dan tidak serta merta (spontan). Pengetahuan tidak didefinisikan sebagai sekumpulan informasi-informasi, ide-ide atau asas yang disediakan untuk dikumpulkan dan dikuasai. Manusia wajib menyusun pengetahuan tersebut dan menginterpretasikannya lewat pengalaman faktual (Latifah, 2015). Kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran konstruktivis mencakup beberapa hal, yaitu mempelajari fakta-fakta, menghimpunkan data-data, meringkaskan dan memeriksa dugaan-dugaan, melakukan kerja sama dengan orang lain, dan menetapkan sasaran

dan menilai perkembangan siswa dan bersikap melewati standar yang disarankan (Hamzah, 2018).

Di antara model pembelajaran konstruktivisme yang terdapat dalam proses pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Pamekasan yaitu Konstruktivisme Siklus Belajar yang mencakup tiga fase yaitu diskaveri, pemahaman konsep, dan penerapan konsep (Supardan, 2016). Pertama, fase diskaveri. Pada fase ini, para siswa dirangsang untuk mengajukan beberapa pertanyaan dan persepsi secara terbuka, misalnya tema “Profesi dan Kehidupan”, maka di awal pembelajaran guru harus bisa memotivasi siswa untuk belajar tentang berbagai macam kosa kata bahasa Arab tentang profesi dalam kehidupan ini dan tugas setiap profesi tersebut, misalnya *apa bahasa Arab dari penyiar radio? Apa tugas jurnalis?*.

Kedua, fase pemahaman konsep, dimana siswa disibukkan dengan menghafal kosa kata baru sebagai bekal untuk memudahkan mereka dalam menerjemahkan teks *istima'*, dengan arahan dan bimbingan dari guru. Hubungan siswa dengan siswa yang lain akan saling membantu dalam menghafal kosa kata tersebut.

Ketiga, fase penerapan konsep, dengan mengaplikasikan kosa kata yang disajikan pada tahap 1 dan 2 serta bisa mengulang kembali tahapannya apabila dibutuhkan. Dalam tahap ini, siswa berusaha untuk menerjemahkan teks *istima'* melalui berbagai macam cara, di antaranya dengan merangkai makna dari setiap kata sehingga bisa menghasilkan suatu terjemahan yang sempurna atau bisa dipahami dengan baik. Dalam kegiatan ini, siswa saling bekerja sama untuk mendiskusikan tesk *istima'*. Siswa juga diperintahkan untuk mengerjakan soal di LKS terkait teks *istima'* tersebut.

Faktor Penghambat dalam Proses Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme

Hasil observasi, interview, dan dokumentasi menunjukkan bahwa faktor penghambat penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab ada beberapa macam, yaitu: a) Perbedaan karakteristik setiap siswa yang cenderung mengganggu proses pembelajaran; b) Terbatasnya waktu untuk menyampaikan materi bahasa Arab dan bisa dipahami dengan baik oleh siswa dengan materi yang banyak; c) Kurangnya minat siswa untuk mempelajari bahasa Arab karena menganggap bahasa Arab sulit untuk dipelajari. Hal ini terlihat selama proses pembelajaran dimana siswa tidak memperhatikan materi yang disajikan oleh

guru dengan baik dan melakukan perbuatan yang mengganggu proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa tidak suka mempelajari bahasa Arab karena sulitnya memahami materi tersebut; d) Latar belakang pendidikan siswa sebelum masuk di MAN 1 Pamekasan yang mana sekolah sebelumnya kurang memperhatikan pembelajaran bahasa Arab bahkan tidak mempelajari bahasa Arab sehingga menyebabkan rendahnya pengetahuan mereka terhadap materi bahasa Arab; e) Jumlah siswa di setiap kelas yang tidak merata sehingga pengawasan terhadap siswa tidak bisa dilakukan secara efektif; f) Terdapat banyak kesalahan dalam buku LKS yang digunakan sebagai sumber belajar baik dari segi harkat maupun penulisan kosa kata sehingga membuat siswa tambah kesulitan untuk memahami materi bahasa Arab; g) Minimnya sarana dan pra sarana pembelajaran yang bisa menyokong pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa siswa.

Hal ini sesuai dengan kelemahan yang ada dalam pembelajaran konstruktivistik, di antaranya: a) Dalam mengkonstruksi pengetahuan sendiri, siswa sering salah paham dalam memahami materi pelajaran; b) Pembelajaran akan menghabiskan waktu yang lama dan perbedaan karakteristik setiap siswa yang menyebabkan tindakan guru juga berbeda; c) Keadaan yang berbeda di setiap sekolah dari segi sarana dan prasarana yang bisa meningkatkan keaktifan dan inspirasi siswa (Pratomo, 2015).

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Pamekasan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu aktivitas pendahuluan, aktivitas inti, dan aktivitas penutup. Pada tahap pendahuluan, guru berupaya menyiapkan siswa secara fisik dan psikis serta melakukan apersepsi materi yang sebelumnya untuk membawa siswa pada materi yang akan dipelajari melalui penggunaan media perasa atau bahasa. Adapun aktivitas inti dalam pembelajaran bahasa Arab terdiri dari berbagai macam kegiatan yang disesuaikan dengan berbagai aspek di kelas, seperti kesesuaian pelaksanaan strategi pembelajaran dengan materi pelajaran yang dipelajari, kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pelajaran, dan pemanfaatan sumber dan media pembelajaran. Kegiatan inti ini mencakup lima langkah utama, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Sementara dalam kegiatan penutup, guru mengumpulkan tugas siswa yang sudah dikerjakan,

menyimpulkan materi pelajaran, menginformasikan materi pada pertemuan selanjutnya, dan menutup pelajaran bersama siswa dengan membaca *hamdalah*, doa, dan salam.

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab ini, guru berusaha untuk membuat siswa aktif dengan berbagai macam metode, yang meliputi diskusi, ceramah, audio visual, audio lingual, metode membaca, kaidah dan terjemah, dan metode gabungan. Metode lain yang digunakan guru bahasa Arab adalah menghafal mufradat untuk mufradat baru yang ditemukan di setiap bab. Di antara model pembelajaran konstruktivisme yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Pamekasan yaitu Model Konstruktivisme Siklus Belajar yang mencakup tiga fase yaitu diskaveri, pemahaman konsep, dan penerapan konsep. Pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Pamekasan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme belum berjalan secara optimal yang tampak pada kurangnya keaktifan siswa dalam aktivitas pembelajaran, terutama siswa kelas X reguler. Di antara faktor yang mempengaruhi yaitu perbedaan karakteristik setiap siswa, terbatasnya waktu untuk menyampaikan materi pembelajaran, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran bahasa Arab, latar belakang pendidikan siswa sebelum masuk di MAN 1 Pamekasan, jumlah siswa di setiap kelas yang tidak merata, terdapat banyak kesalahan dalam buku LKS, dan minimnya sarana dan pra sarana pembelajaran.

Dengan demikian, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran bahasa Arab sehingga bisa mencapai sasaran yang dituju, di antaranya pendidik harus memanfaatkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat berdasarkan segala situasi dan kondisi di dalam kelas serta kesiapan siswa dengan berbagai karakteristiknya yang berbeda. Pendidik harus berusaha untuk membuat siswa berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran dengan selalu memotivasi mereka untuk belajar bahasa Arab. Penulis berharap hasil penelitian ini bisa dikembangkan oleh para peneliti lainnya dengan mengkaji lebih lanjut pembelajaran bahasa Arab berbasis konstruktivistik di berbagai lembaga pendidikan formal maupun informal, sehingga bisa memperbanyak substansi ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT Refika Aditama.
- Amalina, N. H., & Nashirudin, Muh. (2017). Analisis Proses Pembelajaran Bahasa Arab pada Tingkat Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 173–190.
- Aminullah. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Biologi Pokok Pembahasan Sistem Reproduksi Manusia Berbasis Konstruktivisme pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Ibaraka Kabupaten Enrekan. *Edumaspul*, 2(2), 13–21.
- Fatimah, & Sari, R. D. K. (2018). Strategi Belajar & Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 108–113.
- Fitriyani, A. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme Menggunakan Komputer terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Cahaya* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Haidir, & Salim. (2014). *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*. Perdana Publishing.
- Hamzah. (2018, Oktober). Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Edisi Revisi)*. PT RemajaRosdakarya.
- Iswanto, R. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi. *Arabiyatuna*, 1(2), 139–152.
- Jasumayanti, E. (2013). *Korelasi antara Pendekatan Konstruktivisme dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS SD* [Skripsi]. Universitas Tanjungpura.
- Latifah, D. (2015, Oktober). Teori Belajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 11*.
- Mulyani, E. (2015). Penggunaan Model Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMK Bina Putera Nusantara Jurusan Farmasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 1(1), 25–32.
- Mulyoto. (2013). *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Prestasi Pustakaraya.
- Muna, W. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi* (1 ed.). Teras.
- Mustika, A. M. (2015). Problematika Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Model Needham pada Pembelajaran Matematika dan Alternatif Penyelesaian. *Lentera*, 1, 1–12.
- Mustofa, B., & Hamid, A. (2012). *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Press.
- Novia, T. R., & Kusimo, E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Berbantuan Concep Map untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia pada Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 7(1), 1093–1102.
- Pratomo, G. (2015). *Pelaksanaan Model Pembelajaran Konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Condongcatur* [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rangkuti, A. N. (2014). Konstruktivisme dan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Darul Ilmi*, 2(2), 61–76.

- Saputro, S. D., Sarwanto, & Suparmi. (2014). Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Konstruktivisme melalui Metode Mind Map dan Diskusi Ditinjau dari Kemampuan Memori dan Verbal Siswa. *Jurnal Pena Sains*, 1(2), 64–75.
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1), 1–12.
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88.
- Suprihatiningrum, J. (2017). *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*. Ar-Ruzz Media.
- Ummi, H. U., & Mulyaningsih, I. (2012). Penerapan Teori Konstruktivistik pada Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Journal Indonesian Language Education an Literature*, 1(2), 42–52.
- Zamani, A. Z. (2015). *Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VIII MTSN LAB UIN Yogyakarta* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.